

PENGEMBANGAN COFFEE CORNER DESA BERBASIS PELATIHAN BARISTA DAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN DAN KADERISASI PEMUDA KOPI

Hesti Widiyanti¹, Bahri Kamal², M. Teguh Prihandoyo³, Hikmatul Maulidah⁴,
Arifia Yasmin⁵, Ida Farida⁶

^{1,3,4} Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Harkat Negeri, Indonesia

² Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Harkat Negeri, Indonesia

^{5,6} Fakultas Sosial dan Humaniora Akuntansi, Universitas Harkat Negeri, Indonesia

hesti.widiyanti@harkatnegeri.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Sebuah desa penghasil kopi robusta di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, merupakan sentra kopi robusta terbesar di kabupaten tersebut. Namun, regenerasi pelaku usaha kopi berjalan lambat karena rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tani kopi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan *hard skill* (keterampilan teknis barista) dan *soft skill* (jiwa kewirausahaan) pemuda desa melalui pengembangan *Coffee Corner* Desa berbasis pelatihan barista dan kewirausahaan dengan pendekatan manajemen modern. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan terpadu barista dan kewirausahaan kopi selama tiga hari bagi 25 pemuda desa, penyerahan peralatan praktik, serta pendampingan dan evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas 20 soal pengetahuan barista, 10 item kuesioner pemahaman kewirausahaan, dan 6 item rubrik penilaian keterampilan praktik. Mitra kegiatan adalah pemerintah desa, sedangkan mitra utama sebagai sasaran program adalah pemuda desa yang direkrut melalui Kelompok Tani Kopi “Sejahtera” yang beranggotakan 25 petani. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan barista dan penyerahan peralatan praktik pada April–Juli 2026. Secara keseluruhan, ketiga instrumen yang mengukur pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kewirausahaan menunjukkan peningkatan dengan kategori *N-Gain* sedang, yaitu berkisar antara 0,46–0,66. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktik, dan pemahaman kewirausahaan kopi peserta. Kegiatan ini ditargetkan menghasilkan 3–5 kader barista muda dan model pemberdayaan pemuda berbasis potensi kopi lokal yang dapat direplikasi di desa lain.

Kata Kunci: Pemuda; *Coffee Corner*; Barista; Kewirausahaan Kopi; Kaderisasi.

Abstract: A robusta coffee-producing village in Pemalang Regency, Central Java, is the largest robusta coffee-producing center in the regency. However, the regeneration of coffee business actors remains slow, as only 5% of the members of the “Sejahtera” Coffee Farmer Group are under 35 years old. This community service activity aims to improve the hard skills (barista technical skills) and soft skills (entrepreneurial spirit) of village youth through the development of a Village Coffee Corner based on barista training and modern management-oriented entrepreneurship training, while fostering youth regeneration in the coffee business. The method included socialization, three-day integrated barista and entrepreneurship training for 25 village youth, equipment handover, and mentoring and evaluation using pre-test and post-test instruments consisting of 20 barista knowledge items, 10 entrepreneurship understanding questionnaire items, and a six-item practical skills assessment rubric. The supporting partner was the village government, while the main target group consisted of 25 village youth recruited through the “Sejahtera” Coffee Farmer Group. The activity was implemented through barista training and equipment handover from April to July 2026. Overall, the three instruments measuring knowledge, practical skills, and entrepreneurial understanding showed improvement, with moderate *N-Gain* scores ranging from 0.46 to 0.66. These results indicate that the training was relatively effective in improving participants’ knowledge, practical skills, and understanding of coffee entrepreneurship. The activity targets the development of 3–5 young barista cadres and a replicable youth empowerment model based on local coffee potential.

Keywords: Youth Empowerment; Coffee Corner; Barista Training; Coffee Entrepreneurship; Regeneration



Article History:

Received: 16-07-2026

Revised : 25-07-2026

Accepted: 03-08-2026

Online : 21-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu wilayah potensial penghasil kopi robusta di Provinsi Jawa Tengah yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian sektor perkebunan daerah (Fiqhry et al., 2023; Syakur et al., 2021). Di antara sentra kopi yang ada, Desa Cikedung menempati posisi strategis sebagai penghasil kopi robusta terbesar di kabupaten dengan kontribusi sekitar 50% dari total produksi, ditunjukkan oleh luas tanam mencapai $\pm 281,44$ hektar dan produksi sekitar $\pm 207,85$ ton per tahun (Sistem Informasi Desa, 2025). Namun, potensi besar tersebut belum diimbangi dengan pengolahan pascapanen yang optimal, sehingga diperlukan intervensi teknologi, penguatan kapasitas SDM, serta pengembangan peran generasi muda untuk meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan usaha (Sutisna et al., 2025).

Persoalan regenerasi pelaku usaha tani tidak hanya terjadi pada sektor kopi, tetapi juga menjadi fenomena umum pada berbagai komoditas pertanian di perdesaan Indonesia, seiring dengan menurunnya minat generasi muda untuk berkarier di sektor agraris (Nurdiyanto et al., 2020). Generasi muda desa cenderung mempersepsikan usaha tani sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan secara ekonomi dan sosial dibandingkan sektor industri maupun jasa perkotaan, sehingga banyak di antaranya memilih merantau atau bekerja di luar sektor pertanian (Bagus Tri Nugroho et al., 2023). Padahal, keberlanjutan usaha kopi sangat bergantung pada ketersediaan generasi penerus yang memiliki kompetensi manajerial dan kewirausahaan memadai untuk mengelola usaha secara modern (Widiyanti, 2020). Kaderisasi pemuda dalam usaha kopi menjadi krusial karena tanpa regenerasi yang terencana, pengetahuan dan keterampilan budi daya maupun pengolahan kopi berisiko terputus antargenerasi, sehingga upaya pemberdayaan yang menyasar pemuda desa perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu strategi pemberdayaan pemuda berbasis potensi lokal yang mulai banyak diterapkan adalah pengembangan ruang usaha kopi terpadu atau coffee corner, yang menggabungkan fungsi edukasi, praktik keterampilan barista, dan promosi produk kopi lokal dalam satu wadah (Sutisna et al., 2025). Pelatihan barista dipilih sebagai pintu masuk pemberdayaan karena keterampilan ini relatif mudah dipelajari dalam waktu singkat, dekat dengan budaya minum kopi generasi muda, dan membuka peluang usaha di sektor hilir yang bernilai tambah lebih tinggi dibandingkan penjualan kopi mentah (Ihsan et al., 2025). Selain keterampilan teknis meracik kopi, penguatan jiwa kewirausahaan berbasis manajemen modern juga diperlukan agar pemuda mampu mengelola usaha kopi secara profesional, mulai dari pengelolaan keuangan sederhana hingga strategi pemasaran (Marit, 2019). Kombinasi pelatihan barista dan kewirausahaan diharapkan menghasilkan kader muda yang tidak hanya

terampil secara teknis, tetapi juga memiliki orientasi bisnis yang jelas dalam mengelola *Coffee Corner* Desa.

Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2025, Kelompok Petani Kopi “Sejahtera” yang beranggotakan 25 petani aktif telah memperoleh peningkatan kapasitas pada aspek manajemen usaha, pengolahan pascapanen, serta pemasaran berbasis digital (Hesti Widiанти et al., 2025). Meskipun demikian, keberhasilan PKM 2025 masih bersifat parsial karena belum menyentuh dimensi regenerasi dan pemberdayaan pemuda. Masalah regenerasi petani dan pengolah kopi berpotensi mengancam keberlanjutan usaha kopi dalam jangka panjang, dan masalah ini juga dialami di berbagai daerah di Indonesia (Evizal et al., 2024; Fauzi et al., 2025; Marit, 2019; Rozci et al., 2023; Yusifa & Sudarko, 2022). Data internal kelompok menunjukkan bahwa hanya 5% anggota (5 dari 25 orang) yang berusia di bawah 35 tahun.

Fenomena rendahnya regenerasi petani kopi tidak terlepas dari perubahan orientasi kerja generasi muda perdesaan (Fauzi et al., 2025; Rozci et al., 2023; Yusifa & Sudarko, 2022). Pemuda desa cenderung memilih bekerja di sektor industri dan jasa perkotaan karena dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi (Nurdiyanto et al., 2020), sementara usaha tani kopi masih dipersepsikan sebagai sektor tradisional yang berisiko tinggi dan kurang memberikan ruang aktualisasi diri bagi generasi muda (Suseno et al., 2021). Padahal, Desa Cikedung memiliki potensi pemuda usia produktif yang besar serta dukungan teknologi dan akses pasar yang memadai untuk mengembangkan usaha kopi bernilai tambah sebagai industri kreatif dan kewirausahaan modern (Sutisna et al., 2025; Widiанти, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kewirausahaan yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan minat dan keterampilan wirausaha peserta secara signifikan, sebagaimana ditemukan pada program pendampingan mahasiswa di Pontianak (Ihsan et al., 2025). Pada konteks komoditas kopi, penguatan industri kreatif berbasis kopi lokal juga terbukti menjadi strategi efektif dalam memberdayakan kelompok masyarakat, termasuk generasi muda, untuk terlibat aktif dalam rantai nilai usaha kopi (Marit, 2019). Selain itu, penerapan prinsip pertanian regeneratif pada perkebunan kopi dinilai penting untuk menjaga produktivitas lahan sekaligus keberlanjutan usaha kopi dalam jangka panjang, sehingga perlu diiringi dengan penguatan sumber daya manusia pengelolanya (Evizal et al., 2024). Pendekatan kolaboratif berbasis prinsip pentahelix, yang melibatkan akademisi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media, juga terbukti membangun ekosistem kewirausahaan yang lebih berkelanjutan bagi pelaku usaha lokal (Wahyuningtiyas et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperkuat landasan bahwa kombinasi pelatihan teknis, penguatan kewirausahaan, dan pendekatan kolaboratif multipihak relevan diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai kelanjutan strategis dari PKM 2025, dengan fokus utama pada penguatan regenerasi pelaku usaha kopi melalui pengembangan *Coffee Corner* Desa berbasis pelatihan barista. Kegiatan ini bertujuan: (1) menyediakan ruang aktivitas kopi yang relevan bagi pemuda serta meningkatkan keterampilan barista; (2) menumbuhkan jiwa kewirausahaan pemuda berbasis kopi lokal; dan (3) membangun mekanisme kaderisasi pemuda dalam usaha kopi desa yang didampingi oleh Kelompok Petani Kopi “Sejahtera”.

B. METODE PELAKSANAAN

Tim pelaksana kegiatan pengabdian terdiri atas ketua dan anggota dengan kompetensi yang saling melengkapi dalam aspek manajemen, kewirausahaan, dan teknologi digital. Ketua tim dengan kompetensi Manajemen bertanggung jawab terhadap perencanaan strategis, koordinasi pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi keseluruhan kegiatan. Anggota tim dengan kompetensi Kewirausahaan/Manajemen berperan dalam pendampingan pengembangan pemasaran digital dan *branding* kopi lokal, sedangkan anggota dengan kompetensi Teknologi/Digital bertanggung jawab terhadap pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan *Coffee Corner* Desa. Pelaksanaan kegiatan juga didukung oleh mahasiswa yang membantu perancangan dan implementasi strategi pemasaran digital, pengembangan konten multimedia, serta penyampaian materi praktis dalam pelatihan barista. Mitra pendukung kegiatan adalah pemerintah desa setempat, sedangkan mitra utama atau sasaran program terdiri atas 15–20 pemuda desa yang direkrut melalui sosialisasi bersama pengurus Kelompok Tani Kopi “Sejahtera” dan perangkat desa. Kelompok Tani Kopi “Sejahtera” yang beranggotakan 25 petani aktif berperan sebagai mitra strategis dalam proses rekrutmen, pendampingan, dan penguatan keberlanjutan program bagi pemuda peserta pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan dipusatkan di balai warga desa yang difungsikan sebagai tempat pelatihan sekaligus lokasi pengembangan *Coffee Corner* Desa sebagai ruang praktik dan pengembangan usaha kopi berbasis potensi lokal.

Metode kegiatan yang digunakan meliputi kombinasi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung (*hands-on training*) untuk materi teknis barista, serta simulasi dan diskusi kelompok (*focus group discussion*) untuk materi kewirausahaan dan pemasaran digital. Pendekatan *learning by doing* dipilih agar peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang diajarkan, didampingi oleh narasumber praktisi kopi berpengalaman serta tim pelaksana dari dosen dan mahasiswa Universitas Harkat Negeri. Adapun tahapan kegiatan seperti terlihat berikut ini.

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra-kegiatan meliputi sosialisasi program kepada pengurus dan anggota kelompok tani, pemuda desa, serta perangkat desa untuk membangun kesepahaman bersama mengenai tujuan dan mekanisme kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi teknis terkait jadwal, tempat pelatihan, dan perekrutan peserta sesuai kriteria yang telah ditetapkan bersama pengurus kelompok tani.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas pelatihan barista terpadu selama dua hari dengan narasumber praktisi kopi berpengalaman, mencakup materi dasar kebaristaan, teknik seduh manual dan mesin espresso, hingga praktik langsung, dilanjutkan dengan pelatihan kewirausahaan dan pemasaran modern pada hari ketiga yang mencakup materi bisnis kopi, perhitungan investasi, serta pemasaran melalui platform digital. Seluruh rangkaian pelatihan dirancang secara terstruktur agar peserta memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, dan pemahaman kewirausahaan secara bertahap.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pra-test dan post-test yang mencakup tes pengetahuan barista, rubrik penilaian unjuk kerja keterampilan praktik, dan kuesioner pemahaman kewirausahaan kopi, yang diberikan pada saat kegiatan berlangsung maupun pascakegiatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan penerapan hasil pelatihan oleh peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra-kegiatan berupa sosialisasi program kepada pengurus dan anggota Kelompok Tani Kopi “Sejahtera”, pemuda desa, serta perangkat desa terlaksana pada April 2026, menghasilkan kesepakatan mengenai jadwal pelatihan, kriteria peserta, serta tempat kegiatan yang selanjutnya difungsikan sebagai *Coffee Corner* Desa. Melalui tahap ini terekrut 25 pemuda desa yang bersedia mengikuti rangkaian pelatihan barista dan kewirausahaan secara penuh

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan melalui proses pelatihan penyerahan seperangkat peralatan praktik barista dan evaluasi kepada Kelompok Petani Kopi “Sejahtera” pada bulan Mei - Juli 2026, bertempat di Balai Warga Desa dan balai warga Cikedung. Penyerahan dilakukan pada tanggal 14 Juli 2026 oleh Ketua Tim PKM kepada Ketua Kelompok Tani

“Sejahtera”, disaksikan langsung oleh Kepala Desa beserta perangkat desa dan masyarakat setempat. Kegiatan diawali dengan pelatihan barista bagi pemuda Desa Cikedung yang menghadirkan narasumber praktisi kopi yang berpengalaman, mencakup keterampilan teknis menyeduh kopi manual maupun menggunakan mesin espresso serta penumbuhan jiwa kewirausahaan pemuda, Proses kegiatan seperti terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Barista dan Penyerahan Bahan serta Alat Barista



Gambar 2. Kegiatan Pemasaran Modern (Kewirausahaan)

3. Tahap Evaluasi

Tabel 2. Ringkasan Skor Rata-rata

Instrumen	Rerata <i>Pra-test</i>	Rerata <i>Post-test</i>	Kenaikan (poin %)	N-Gain
Pengetahuan Barista (skor 0–20)	6,6 (33,0%)	15,4 (77,0%)	+44,0	0,66 (sedang)
Pemahaman Kewirausahaan (skor 10–50)	25,0 (50,0%)	36,5 (73,0%)	+23,0	0,46 (sedang)
Keterampilan Praktik (skor 6–24)	7,4 (30,8%)	17,0 (70,8%)	+40,0	0,58 (sedang)

Catatan: *persentase dihitung terhadap skor maksimum tiap instrumen (skor/skor maksimum × 100%). Kategori N-Gain mengikuti (Hake, 1998) : $g \geq 0,7$ tinggi; $0,3 \leq g < 0,7$ sedang; $g < 0,3$ rendah.*

Hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 25 peserta pelatihan barista menunjukkan adanya peningkatan pada tiga aspek yang diukur, yaitu pengetahuan barista, keterampilan praktik, dan pemahaman kewirausahaan kopi. Pada aspek pengetahuan barista, rerata skor *pre-test* sebesar 6,6 dari skor maksimum 20 atau 33,0% meningkat menjadi 15,4 atau 77,0% pada *post-test*. Peningkatan sebesar 44,0 poin persentase tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan dua aspek lainnya. Berdasarkan perhitungan *N-Gain*, peningkatan pengetahuan berada pada kategori sedang dengan nilai 0,66 dan mendekati batas kategori tinggi. Skor awal yang relatif rendah (33,0%) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan dasar kebaristaan yang masih terbatas sebelum mengikuti pelatihan. Pemberian materi mengenai sejarah kopi, teknik penyeduhan manual, dan pengoperasian mesin *espresso*, yang disertai dengan praktik langsung, berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta selama pelatihan dua hari. Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan mempraktikkan materi kebaristaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Pada aspek keterampilan praktik, rerata skor *pre-test* sebesar 7,4 dari skor maksimum 24 atau 30,8% meningkat menjadi 17,0 atau 70,8% pada *post-test*. Peningkatan sebesar 40,0 poin persentase tersebut merupakan peningkatan terbesar kedua setelah aspek pengetahuan, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,58 yang termasuk dalam kategori sedang. Skor awal yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman praktik barista sebelum mengikuti pelatihan, sehingga peluang peningkatan keterampilan masih cukup besar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktik langsung (*hands-on*) selama pelatihan mampu membantu peserta mengembangkan keterampilan dasar kebaristaan dalam waktu yang relatif singkat. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung teknik penyeduhan, penggunaan peralatan, dan prosedur dasar dalam penyajian kopi.

Pada aspek pemahaman kewirausahaan kopi, rerata skor *pre-test* sebesar 25,0 dari skor maksimum 50 atau 50,0% meningkat menjadi 36,5 atau 73,0% pada *post-test*. Peningkatan sebesar 23,0 poin persentase dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,46 termasuk dalam kategori sedang dan merupakan peningkatan terendah dibandingkan dengan dua aspek lainnya. Meskipun demikian, skor awal peserta pada aspek ini merupakan yang tertinggi, yaitu 50,0%, yang menunjukkan bahwa sebagian peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai kewirausahaan sebelum pelatihan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman peserta dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, sehingga ruang peningkatan pada aspek pemahaman kewirausahaan relatif lebih terbatas dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan barista. Pemahaman kewirausahaan yang lebih komprehensif

juga mencakup kemampuan menerapkan konsep pemasaran, pengelolaan usaha, dan pengembangan strategi bisnis yang membutuhkan proses pembelajaran dan pengalaman secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ihsan et al., 2025; Wahyuningtiyas et al., 2025) yang menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan dalam memperkuat kapasitas kewirausahaan. Pendampingan lanjutan diperlukan agar pemahaman yang diperoleh peserta dapat diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan *Coffee Corner* Desa Cikendung.

Secara keseluruhan, ketiga instrumen menunjukkan peningkatan dengan kategori N-Gain sedang (berkisar 0,46–0,66), mengindikasikan bahwa pelatihan barista yang dilaksanakan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kewirausahaan peserta, meskipun belum mencapai kategori tinggi secara merata. Pola peningkatan menunjukkan bahwa aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan praktik) lebih mudah ditingkatkan secara signifikan dalam waktu pelatihan singkat dibandingkan aspek kewirausahaan yang bersifat lebih kompleks. Temuan ini memperkuat pentingnya pendampingan lanjutan pascapelatihan khususnya pada aspek kewirausahaan agar peningkatan yang telah dicapai dapat berkelanjutan dan berdampak nyata pada keberfungsian *Coffee Corner* Desa serta regenerasi pelaku usaha kopi muda di Desa Cikendung. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung selama pelatihan berlangsung, sedangkan evaluasi pascakegiatan dilakukan menggunakan instrumen pra-test dan post-test yang identik untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan praktik, dan pemahaman kewirausahaan kopi peserta, serta evaluasi secara berkelanjutan melalui pendampingan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan durasi pelatihan yang hanya berlangsung selama tiga hari. Waktu tersebut belum sepenuhnya memadai untuk memastikan seluruh peserta menguasai keterampilan teknis barista maupun aspek kewirausahaan digital secara optimal. Selain itu, peserta masih memerlukan pendampingan dalam mengaplikasikan kompetensi yang telah diperoleh ke dalam pengelolaan *Coffee Corner* Desa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tim pelaksana merancang program pendampingan pascapelatihan secara berkala melalui kegiatan monitoring, *coaching*, dan evaluasi implementasi. Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, juga dibentuk kader barista desa yang berperan sebagai penggerak utama, mentor lokal, sekaligus penanggung jawab operasional *Coffee Corner* sehingga transfer pengetahuan dapat terus berlangsung meskipun program PKM telah berakhir.

Kendala lainnya berkaitan dengan rendahnya ketersediaan sumber daya pemuda desa untuk terlibat secara penuh dalam program. Sebagian besar pemuda produktif bekerja atau merantau di luar daerah sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan belum optimal. Kondisi

ini menjadi tantangan dalam mewujudkan regenerasi petani kopi yang menjadi tujuan utama program. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana melakukan pendekatan persuasif melalui sosialisasi kepada pemuda dan keluarga, memberikan pemahaman mengenai prospek ekonomi usaha kopi berbasis hilirisasi, serta memperkenalkan peluang kewirausahaan lokal yang dapat memberikan nilai tambah dan pendapatan yang kompetitif. Diharapkan melalui strategi tersebut tumbuh motivasi generasi muda untuk kembali berkontribusi di desa, mengembangkan usaha kopi secara profesional, serta melanjutkan pengelolaan program PKM secara mandiri dan berkelanjutan.

4. Pembahasan

Penyerahan peralatan barista dan pelaksanaan pelatihan menandai berfungsinya Balai Warga Desa sebagai *Coffee Corner* Desa, ruang edukasi, praktik barista, dan promosi kopi lokal. Pemilihan keterampilan barista sebagai pintu masuk regenerasi dinilai strategis karena relatif mudah dipelajari, dekat dengan budaya minum kopi generasi muda, serta membuka sektor hilir bernilai tambah yang sebelumnya belum tersentuh oleh PKM 2025 yang berfokus pada produksi dan manajemen hulu. Pelatihan ini sekaligus melengkapi kemampuan kewirausahaan pemuda desa secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek teknis menyeduh kopi tetapi juga pemahaman bisnis kopi kekinian.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengembangan *Coffee Corner* Desa berbasis pelatihan barista telah berhasil menyediakan ruang aktivitas kopi bagi pemuda Desa melalui pelatihan tiga hari dan penyerahan peralatan praktik pada tanggal 14 Juli 2026. Kegiatan ini merupakan kelanjutan strategis dari PKM 2025 yang memperluas fokus dari aspek produksi dan manajemen menuju penguatan regenerasi dan kewirausahaan generasi muda. Progres peningkatan pengetahuan barista sebesar 44,0 point prosentase (dari 33,0% menjadi 77,0), keterampilan praktik sebesar 40,0 point persentase (dari 30, 8% menjadi 70, 8%), dan pemahaman kewirausahaan sebesar 23, 0 point persentase (dari 50,0% menjadi 73, 0%), dengan kategori N-Gain sedangkan pada ketiga aspek (berkisar 0,46-0,66). Pendampingan lanjutan pascakegiatan akan terus dilakukan baik secara langsung maupun melalui daring.

Saran bagi keberlanjutan program meliputi penguatan skema bagi hasil antara pemuda pengelola, kelompok tani, dan kas desa, perluasan jejaring pasar dan komunitas kopi, serta replikasi model pemberdayaan pemuda berbasis potensi kopi lokal ini di desa-desa penghasil kopi lain di Indonesia secara terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan hibah Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2026, No : 94/DST/AL.04.02/2026, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Harkat Negeri, Pemerintah Desa Cikendung, Kelompok Petani Kopi “Sejahtera” serta Masyarakat desa Cikendung atas kerja sama dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus Tri Nugroho, C., Permatasari, P., & Anantanyu, S. (2023). Analisis Faktor dan Persepsi Pemuda Desa terhadap Pekerjaan Petani. *JASSU: Journal of Agrosociology and Sustainability*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/jassu.v1i1>
- Evizal, R., Fembriarti, D., & Prasmatiwi, E. (2024). Penerapan Pertanian Regeneratif pada Perkebunan Kopi [Implementing Regenerative Agriculture in Coffee Plantation]. *Jurnal*, 23(1), 37–47.
- Fauzi, R. M., Lusiana, E., & Rukmana, E. N. (2025). Perilaku Pencarian Informasi Petani Kopi pada Program Regenerasi Petani Provinsi Jawa Barat. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1), 33–47. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.13703>
- Fiqhry, A. T., Santoso, T. N. B., & Ardiani, F. (2023). Kajian Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica*) pada Berbagai Ketinggian Tempat di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 12(2), 81–90. <https://doi.org/10.25181/jaip.v12i2.3497>
- Hake, R. R. (1998). *Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses*.
- Ihsan, Z., Ferdian, R., Handayani, P., Df, F. K., Kunci, K., & Digital, W. P. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat dan Keterampilan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i4.1796>
- Marit, E. L. (2019). Kopi Papua: Strategi Pemberdayaan Orang Asli Papua dalam Industri Kreatif di Era Otsus Papua. *Jurnal Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 20(2), 121–129.
- Nurdiyanto, E., Sukamdi, N., & Rofi, A. (2020). Partisipasi Tenaga Kerja Pemuda di Sektor Pertanian di Sulawesi Tengah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(2), 135–150. <https://doi.org/10.21082/akp.v18n2.2020.135-150>
- Rozci, F., Dewi, D., & Oktaviani, A. (2023). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48–56.
- Sistem Informasi Desa. (2025). *Data RPKP Pertanian dan Pariwisata di Kecamatan Pulosari Tahun 2025–2029*.
- Sutisna, F., Natalia, E. A., Andayani, D., Rusilowati, U., & Vaher, K. (2025). Community Empowerment to Address Technology and HR Barriers in Rare Earth Development. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 61–74. <https://doi.org/10.34306/adimas.v6i1.1340>
- Syakur, A., Wisnu Broto, R. T., & Sudarto, J. (2021). Pengembangan Wisata Kopi di Desa Pulosari Kabupaten Pemalang melalui Teknologi Roasting Kopi di UKM Tugu Juang Mas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10–13.
- Wahyuningtiyas, N., Fahrudi, A. N. L. I., Mutiara, F., & Kholil, A. Y. (2025). Pendampingan Potensi Kewirausahaan dengan Prinsip Pentahelix:

- Membangun Ekosistem Kewirausahaan yang Berkelanjutan. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 298–308.
<https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6577>
- Widiyanti, H. (2020). *Potensi Ekonomi Kreatif Kabupaten Pemalang* (H. Hariyanto, Ed.; 1st ed.). Lembaga Pendidikan Pelatihan Limamedia.
- Yusifa, N., & Sudarko, D. (2022). Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi GAP di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 13(1), 9–20.